ISSN 2548-3005 (PRINT) ISSN 2655-6375 (ONLINE)

PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI TEKNIK DISKUSI REFLEKSI KASUS (DRK) OLEH KEPALA SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 BEJI KABUPATEN PASURUAN

MOKHAMAD SAMSUL HUDA
SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan

ABSTRAK

Kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan meskipun pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program antara lain penataran-penataran, penyempurnaan kurikulum, pengadaan sarana prasarana dan alat belajar, peningkatan manajemen sekolah, dan sebagainya. Namun demikian upaya-upaya tersebut kurang mempunyai dampak yang nyata dalam kegatan pembelajaran di kelas apabila tidak diikuti dengan pembinaan profesional bagi para guru. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan suatu bentuk supervisi dengan teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK). Hasil dari pelaksanaan DRK ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya secara nyata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 4 siklus. Tiap siklus melalui penatahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan peranan supervisi teknik DRK dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional para guru, 2) Memberikan arahan atau pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor sekolah dalam membina guru dan staf sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan dan profesinya secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan profesional guru SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan melalui penerapan supervisi teknik DRK. Hal ini ditandai adanya peningkatan kategori kemampuan profesional guru dalam setiap siklusnya yaitu pada siklus I berada pada kategori kurang dan pada siklus terakhir meningkat dan berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci : kemampuan profesional, supervisi teknik DRK

PENDAHULUAN

Tugas pokok guru masa kini tidak cukup hanya menyajikan informasi faktual untuk memperluas cakrawala siswa dan mengembangkan sejumlah keterampilan serta sikap positif tetapi juga berperan sebagai peneliti, motivator dan fasilitator. Perlu segera disadari para guru bahwa begitu mereka memasuki dunia pendidikan baru yang menuntutnya untuk belajar sepanjang hayat secara berkesinambungan. Tingkat dan jenjang pendidikan guru yang telah dilalui hanyalah suatu pendahuluan untuk melangkah ke proses pendidikan dan pengembangan diri selanjutnya. Dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, para guru sering dituntut untuk selalu memacu kemampuan dan keterampilan-nya dalam berbagai segi.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program antara lain penataran-penataran, penyempurnaan kurikulum, pengadaan sarana prasarana dan alat belajar, peningkatan manajemen sekolah, dan sebagainya. Namun demikian upaya-upaya tersebut kurang mempunyai dampak yang nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas apabila tidak diikuti dengan pembinaan profesional bagi para guru.

Peningkatan kemampuan dan pembinaan profesional bagi para guru dapat dilaksanakan melalui berbagai cara antara lain melalui supervisi. Untuk itulah kepala sekolah sebagai seorang supervisor dituntut untuk mengetahui, memahami dan terampil dalam melaksanakan supervisi di sekolah yang dibinanya.

Salah satu upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan suatu bentuk supervisi dengan teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK). Hasil dari pelaksanaan DRK ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan

tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya secara nyata.

Pengertian Supervisi Teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK)

Supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik (Dirjen Dikdasmen, 1996:4). Adapun yang dimaksud Diskusi Refleksi Kasus (DRK) adalah suatu metode merefleksikan pengalaman Diskusi Refleksi Kasus (DRK) guru dalam menerapkan standar dan uraian tugas (Pusdiklat SDM Kesehatan, 2006:11).

Mengacu pengertian di atas maka yang dimaksud supervisi teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK) adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh guru dengan metode merefleksikan pengalaman Diskusi Refleksi Kasus (DRK) guru dalam menerapkan standar dan uraian tugas profesionalnya. Sedangkan pengalaman Diskusi Refleksi Kasus (DRK) yang direfleksikan merupakan pengalaman aktual dan menarik baik hal-hal yang merupakan keberhasilan maupun kegagalan dalam memberikan pelayanan pendidikan termasuk untuk menemukan masalah dan menetapkan upaya penyelesaiannya misalnya dengan standar operasional (SOP) baru.

Langkah-langkah Pelaksanaan Supervisi Teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK)

Perencanaan, Kepala sekolah sebelum mengadakan supervisi teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK) perlu membuat perencanan yang baik. Perencanan tersebut memuat tujuan, materi, dan teknik yang digunakan, sasaran dan pelaksanaannya.

Persiapan, Sebelum melaksanakan supervisi perlu persiapan. Hal-hal yang harus dipersiapkan antara lain: 1) Surat tugas dari kepala sekolah; 2) Format / instrumen supervisi; 3) Materi pembinaan / supervisi; 4) Data supervisi sebelumnya dan sebagainya.

Pelaksanaan, Pelaksanaan supervisi tersebut disesuaikan dengan teknik-teknik supervisi sebagaimana diterangkan di atas. Langkah-langkah pelaksanaannya dapat dilaksanakan antara lain sebagai berikut: 1) Penjelasan pelaksanaan tugas; 2) Temu awal; 3) Observasi administrasi; 4) Observasi proses pembelajaran; 5) Observasi evaluasi; 6) Wawancara; 7) Temu Akhir; 8) Tindak Lanjut Supervisi dengan Teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK)

Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan membelajarkan anak didik, sehingga belajar aktif akan berlangsung karena seluruh potensi anak diarahkan dan dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dirjen Dikdasmen, 1996:1).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul "Peningkatan Kemampuan Profesional Guru melalui Supervisi Teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK) oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan" ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Beji yang terletak di Jalan Wicaksana No. 22 A Gununggangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru-guru di SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan, diambil sampel sejumlah 8 orang yang aktif mengajar pada semester II tahun pelajaran 2018/2019.

Rancangan Penelitian

Secara terperinci kegiatan pada masing-masing siklus dipaparkan seperti berikut:

Tahap Perencanaan Tindakan, Secara rinci kegiatan didalam tahap pendahuluan, meliputi: 1) Supervisor menciptakan suasana intim dan terbuka; 2) Supervisor melakukan tes gaya pembelajar kepada guru yang menjadi subyek penelitian; 3) Supervisor membuat kesepakatan dengan guru untuk melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisor ingin mengetahui kualitas pembelajaran di kelas; 4) Supervisor membuat jadwal supervisi; 5) Supervisor menyusun instrumen observasi, angket dan wawancara; 6) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk tentang cara penggunaannya, serta data yang akan dijaring.

Pelaksanaan Tindakan, Pada tahap ini supervisor mengimplementasikan supervisi teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK) dalam setiap siklusnya yang telah dikemas sedemikian rupa sebagai upaya meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tahap Observasi, Dalam pelaksanaan obser-vasi

ini ada beberapa hal yang harus di-perhatikan: 1) Catatan observasi harus lengkap dan runtut supaya analisisnya tepat; 2) Obyek observasi harus terfokus pada aspek kemam-puan profesional yaitu kemampuan mengelola kelas dalam kegiatan pembelajaran; 3) Selain rekaman observasi, dalam hal tertentu supervisor perlu membuat komentar-komentar yang letaknya terpisah dengan hasil rekaman observasi; 4) Kalau ada kata-kata guru yang mengganggu proses pembelajaran juga perlu dicatat oleh supervisor; 5) Supervisor hendak-nya berusaha agar selama observasi, guru tidak gelisah tetapi berpenampilan secara wajar.

Tahap Refleksi, Secara rinci kegiatan supervisor dan guru dapat ditelaah pada paparan berikut ini : 1) Supervisor memberi penguatan serta mewujudkan perasaan guru secara umum selama mengajar. Hal ini untuik menciptakan suasana akrab dalam pertemuan balikan; 2) Supervisor menyajikan data apa adanya tentang kualitas pembelajaran sebagai hasil dari kun-jungan kelas; 3) Supervisor melakukan perte-muan pribadi untuk mengidentifikasi permasa-lahan yang terjadi selama proses pembelajaran serta mencari alternatif pemecahan masalah; 4) Supervisor menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utama. Pertanyaan diawali dengan hal-hal yang menyenangkan guru karena keberhasilannya, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang dianggap kurang berhasil; 5) Menanyakan perasaan guru tentang keinginan yang sebenarnya dicapai; 6) Menyimpulkan hasil dengan melihat keinginan yang sebenarnya dicapai; 7) Menentukan bersama rencana kegia-tan yang akan datang baik berupa dorongan untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikua-sai pada tahap sebelumnya (proses belajar me-ngajar yang telah dilakukan) maupun keteram-pilan-keterampilan yang perlu disempurnakan.

Siklus I

Perencanaan, Langkah-langkah kegiatan supervisi DRK dalam penelitian ini, sebagai berikut : 1) Menyusun Lembar Observasi; 2) Menyiapkan lembar wawancara; 3) Menyiapkan angket; 4) Menyiapkan jadwal kunjungan kelas; 5) Menetapkan sasaran kunjungan kelas; 6) Menyusun catatan lapangan

Pelaksanaan Tindakan, *Pertemuan 1*, 1) Supervisor menciptakan suasana kelas yang intim dan terbuka; 2) Supervisor seizin guru mengunjungi kelas, guru melaksanakan tugas mengajar, supervisor mengamati dengan memperhatikan rencana pelaksanaan pembela-jaran yang telah dibuat oleh guru**. *Pertemuan 2.* 1)** Supervisor dan guru melakukan dialog, guru mengutarakan pengalaman mengajarnya baik yang berupa keberhasilannya maupun kegagalan-kegagalan yang dialaminya; 2) Dialog supervisor dan guru terus berlanjut dalam upaya mengidentifikasi permasalahan dan menetapkan alternatif pemecahannya yang akan diimplementasikan berupa tindakan pada siklus berikutnya; 3) Supervisor bersama guru memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan.

Pertemuan 3, Rapat dewan guru merupakan sarana komunikasi langsung antar supervisor dan guru. Rapat dewan guru ini dimaksudkan untuk: 1) Mengatur dan menghimpun potensi guru yang berbeda tingkat pendidikan, pengalaman, dan kemampuan sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas sekolah; 2) Mendorong guru untuk memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing dengan sebaik-baiknya; 3) Menentukan cara-cara untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran; 4) Meningkatkan arus komunikasi dan informasi antar guru, termasuk kepala sekolah.

Observasi, Pada siklus I ini, observasi mencakup aspek-aspek: 1) Sikap dan tanggapan guru tentang perlunya supervisi teknik DRK; 2) Sikap guru terhadap kegiatan kunjungan kelas; 3) Motivasi guru untuk meningkatkan mutu dirinya; 4) Upaya guru untuk meningkatkan penguasaan keterampilan dasar mengajar; 5) Respon guru terhadap pelaksanaan supervisi teknik DRK; 6) Suasana kelas saat guru menerapkan keterampilan mengajar untuk kepentingan supervisi teknik DRK; 7) Hubungan guru dengan supervisor.

Refleksi, Secara rinci kegiatan peneliti dan guru dapat ditelaah pada paparan, berikut ini : 1) Supervisor memberi penguatan serta mewujudkan perasaan guru secara umum selama mengajar. Hal ini untuk menciptakan suasana akrab dalam pertemuan balikan; 2) Supervisor menunjukkan kualitas profesional guru; 3) Supervisor mengadakan rapat dewan guru tentang perlunya menguasai pengelolaan kelas sebagai aktualisasi kemampuan profesional guru; 4) Kegiatan diakhiri dengan pemberian angket untuk mengetahui hasil supervisi teknik DRK sebagai upaya

meningkatkan profesional guru.

Siklus II

Perencanaan, Pada tahap ini supervisor melakukan hal-hal, sebagai berikut : 1) Mereview lembar obervasi, wawancara, angket dan catatan lapangan; 2) Mereview rencana pelaksanaan pembelajaran; 3) Membangkitkan semangat guru untuk meningkatkan kemampuan profesional; 4) Meningkatkan kemampuan profesional guru memberikan penguatan; 5) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; 6) Menetapkan komponen yang akan dikembangkan.

Pelaksanaan Tindakan, ***Pertemuan 1***, Pada tindakan ini peneliti mengikuti tahapan sebagai berikut: 1) Mengamati kegiatan pembelajaran; 2) Menyiapkan kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas; 3) Melakukan kegiatan pembelajaran bersama; 4) Supervisor memberitahukan atas kunjungan ke sekolah; 5) Supervisor mengamati kegiatan pembelajaran di kelas yang dikunjungi; 6) Menyiapkan kegiatan pembelajaran bersama-sama guru; 7) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan peneliti berperan sebagai supervisor dan bila perlu memberikan bantuan langsung dalam pengajaran tim. ***Pertemuan 2***, Kunjungan sekolah yang dilakukan supervisor adalah kunjungan sekolah dengan pemberitahuan. Dalam kunjungan sekolah ini supervisor dapat menilai usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Observasi, yang dilakukan peneliti kepada guru difokuskan pada semua aspek sasaran penelitian, sesuai dengan pedoman observasi yang telah disusun.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilakukan refleksi, meliputi: 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama proses pembelajaran; 3) Supervisor memberi penghargaan atas kemajuan yang dicapai guru; 4) Supervisor bersama guru mereview rencana pembelajaran; 5) Supervisor memperbaiki tingkat keterampilan guru; 6) Supervisor mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung; 7) Supervisor memperlihatkan hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh supervisor, kemudian memberi kesempatan guru untuk menganalisis dan menginterpretasikannya, secara bersama-sama; 8) Supervisor menanyakan kembali perasaan guru tentang hasil analisis dan interpretasinya; 9) Menentukan bersama rencana pembelajaran yang akan datang, baik berupa motivasi untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai pada tahap sebelumnya, maupun keterampilan-keterampilan yang perlu disempurnakan.

Siklus III

Perencanaan, Langkah-langkah pada siklus III ini pada hakekatnya sama dengan siklus sebelumnya, tetapi fokusnya terletak pada sasaran kegiatan untuk melakukan remedial pada siklus II, yaitu : 1) Memperbaiki rencana kegiatan sesuai dengan paradigma Penelitian Tindakan Sekolah; 2) Menetapkan keterampilan yang dikontrakkan; 3) Memberi motivasi guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya; 4) Mempersiapkan peralatan yang diperlukan; 5) Mereview pedoman observasi; 6) Mereview evaluasi program; 7) Membuat kesepakatan kegiatan dengan guru.

Pelaksanaan Tindakan, Adapun langkah-langkah kegiatan pada siklus III, seperti paparan berikut ini : 1) Supervisor mengadakan pertemuan dengan guru untuk menetapkan kontrak yang disepakati; 2) Supervisor menga-jak guru melakukan kunjungan antar sekolah, yaitu kunjungan guru-guru ke sekolah lain.

Observasi, Langkah-langkah pada kegiatan observasi ini, meliputi : 1) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat; 2) Pengungkapan tindakan guru dalam pemberian acuan.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilakukan refleksi yang mencakup: 1) Pengungkapan tindakan guru selama mengajar; 2) Guru memberi waktu berpikir setelah mengajukan pertanyaan selesai; 3) Pemberian sentuhan; 4) Supervisor menanyakan perasaan guru; 5) Supervisor melakukan analisis rekaman data; 6) Supervisor menunjukkan data; 7) Supervisor bersama guru melakukan analisis data; 8) Supervisor bersama guru menarik kesimpulan; 9) Supervisor bersama guru melakukan perbaikan rencana kegiatan untuk waktu yang akan datang; 10) Supervisor dan guru menetapkan komponen pemecahan masalah pada pertemuan berikutnya.

Siklus IV

Perencanaan, Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah yang ada; 2) Menyusun perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran; 3) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 4) Menyusun perbaikan

rancangan evaluasi program; 5) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan; 6) Supervisor menciptakan suasana harmonis, intim dan terbuka; 7) Supervisor memperbaiki komponen keterampilan yang akan dicapai guru dalam proses pembelajaran yang akan datang untuk mengembangkan keterampilan memberi penguatan; 8) Bersama guru, supervisor memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan; 9) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk cara penggunaan dan data yang akan dijaring. Hasilnya merupakan kontrak yang disepakati bersama.

Pelaksanaan Tindakan, Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada siklus IV seperti paparan berikut ini: 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Mengajar; 2) Melakukan demon-strasi mengajar; 3) Mengembangkan materi ajar; 4) Memilih dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; 5) Membuat dan menggunakan alat belajar sederhana; 6) *Peer Teaching*; 7) Supervisor mengadakan pertemuan dengan guru untuk menerapkan kontrak yang disepakati; 8) Supervisor mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi, Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada siklus ini, adalah: 1) Pemberian penguatan dengan kegiatan yang menyenang-kan; 2) Pemberian penguatan berupa simbol atau benda.

Refleksi, pada siklus ini, berupaya mengungkapkan tindakan-tindakan yang telah diimplementasikan, meliputi: 1) Kemampuan menciptakan kedisiplinan dalam pembelajaran; 2) Motivasi untuk menciptakan alat peraga sederhana; 3) Kemampuan mengajar dengan menggunakan media yang diciptakan; 4) Upaya guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan; 5) Supervisor mengung-kapkan hasil temuan-temuan pada tahap observasi; 6) Supervisor mengadakan diskusi dengan guru tentang penelitian lanjutan; 7) Selanjutnya supervisor melakukan analisis rekaman data, dan menganalisanya bersama guru, akhirnya dapat menarik kesimpulan, pada kesempatan ini guru dan supervisor sepakat untuk mengakhiri penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan instrumen non tes yang berbentuk observasi, wawancara, angket, dan jurnal. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengambil data melalui pengamatan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengambil data dengan teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara dilakukan kepada semua sampel mengingat jumlah sampel hanya 8 orang. Angket merupakan alat pengumpul data yang berisi daftar pertanyaan dan pernyataan secara tertulis yang ditujukan kepada subyek. Setiap selesai kegiatan dalam akhir minggu, peneliti membuat jurnal guru sebagai refleksi.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan berupa harga rerata, simpangan baku, modus, median dan distribusi frekuensi. Untuk tujuan tersebut kelas interval dibuat untuk menggambarkan distribusi frekuensi data. Penentuan kelas interval akan mengacu pada kurva normal aturan Sturges.

HASIL PENELITIAN

Temuan yang diperoleh sebagai hasil implementasi tindakan, terdiri atas temuan utama dan temuan sampingan. Temuan utama merupakan temuan yang memang dikehendaki oleh supervisor setelah dilakukan tindakan. Sedangkan temuan sampingan merupakan temuan ikutan selain temuan utama. Temuan ikutan sangat urgen untuk diangkat dalam rangka studi lanjut.

Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus I ini diperoleh beberapa temuan, seperti dipaparkan berikut ini : Guru lebih giat mengajar dengan metode dan media yang bervariasi. Mereka lebih konsentrasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengelola kelas, pembelajaran berlangsung lancar meskipun suasana terus mencekam, namun secara umum dapat dikatakan sesuai dengan rencana walaupun ada beberapa hal kecil yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Masalah yang dihadapi guru diungkapkan saat berlangsung pertemuan pribadi, dan alternatif pemecahan masalah dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor angket tentang kemampuan profesional guru yang pada siklus I ini diperoleh nilai tertinggi 166, nilai

terendah 122, dan nilai rerata 139. Dan lebih bagus dari hasil observasi awal. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa penggunaan supervisi DRK dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Adapun skor Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus I adalah sebagai berikut : 1 orang guru mendapat skor 122; 1 orang guru mendapat skor 124; 1 orang guru mendapat skor 138; 1 orang guru mendapat skor 140; 1 orang guru mendapat skor 154; dan 1 orang guru mendapat skor 156.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada saat pelaksanaan tindakan, supervisor melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan dapat terlaksana sesuai rencana. Pada siklus ini diperoleh beberapa temuan seperti paparan berikut ini : Pada siklus II ini, guru tampak aktif dan sedikit kelihatan santai, serta kelihatan menggunakan pola kerja baru yakni sudah melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah kelihatan teratasi. Guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan menjelaskan setelah diadakan supervisi teknik DRK, walaupun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil angket tentang kemampuan profesional guru yang pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 156 dan nilai tertinggi pada siklus II mencapai 180, berarti terjadi peningkatan +24. Sedangkan nilai terendah pada siklus II adalah 142 dan nilai rerata 158,83 terjadi peningkatan 19,83 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya 139. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan melalui supervisi teknik DRK. Adapun skor Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus II adalah sebagai berikut : 1 orang guru mendapat skor 142; 1 orang guru mendapat skor 144; 1 orang guru mendapat skor 158; 1 orang guru mendapat skor 160; 1 orang guru mendapat skor 169; dan 1 orang guru mendapat skor 180.

Hasil Penelitian Siklus III

Berdasarkan hasil observasi yang didukung adanya pencatatan pada jurnal. Dan hasil angket serta wawancara maka ditemui adanya temuan-temuan seperti diuraikan berikut ini: Selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelihatan hidup, walaupun dalam mengembangkan komponen keterampilan bertanya, kadang-kadang guru seakan-akan kurang menguasai materi pembelajaran sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat monoton. Temuan utama pada siklus III ini dapat dibuktikan dengan skor angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus III ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 200 terjadi peningkatan +20 dari skor sebelumnya 180, dan skor terendah 164. Adapun nilai rerata mencapai 182,67 berarti terjadi peningkatan 23,84 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya 158,83. Adapun skor Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus III adalah sebagai berikut : 1 orang guru mendapat skor 164; 1 orang guru mendapat skor 178; 1 orang guru mendapat skor 182; 1 orang guru mendapat skor 184; 1 orang guru mendapat skor 188; dan 1 orang guru mendapat skor 200.

Hasil Penelitian Siklus IV

Pada siklus ini supervisor mengajak guru untuk merefleksikan kasusnya yang berkaitan dengan pembelajaran untuk dibawa ke forum kelompok kerja untuk dicarikan alternatif pemecahannya serta ditindak lanjuti dengan kegiatan *peer teaching*.

Temuan ; Pada siklus ini guru mampu meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, serta mengontrol sikap yang menganggu kelas dan mengarahkan ke sikap yang positif, sehingga pembelajaran berlangsung tertib namun aktif. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil tes kemampuan profesional guru, yang pada siklus IV ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 220. Hal ini terjadi peningkatan yang cukup berarti yakni +20 dari nilai tertinggi pada siklus sebelumnya 200. Skor terendah 184, sedangkan nilai rerata yang dicapai pada siklus ini 204,67, berarti terjadi peningkatan sebesar 22,00 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya 182,67. Adapun skor Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus III adalah sebagai berikut : 1 orang guru mendapat skor 184; 1 orang guru mendapat skor 192; 1 orang guru mendapat skor 202; 1 orang guru mendapat skor 212; 1 orang guru mendapat skor 218; dan 1 orang guru mendapat skor 220.

Deskripsi Data Penelitian

Guna memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil penelitian kemampuan profesional guru dalam melaksanakan

tugas setiap siklus. Berdasarkan hasil angket, terjadi peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Kemampuan Profesional Guru pada Siklus I s/d Siklus IV

No. Subyek	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
1	124	158	178	212
2	122	180	182	218
3	156	144	200	200
4	140	169	188	190
5	154	160	184	220
6	138	142	164	184
∑	**834**	**953**	**1096**	**1228**
NTT	**156**	**180**	**200**	**220**
NTR	**122**	**142**	**164**	**184**
Mean	**139**	**158,83**	**182,67**	**204,67**
Mi	**139**	**161**	**182**	**202**
SDi	**5,67**	**6,33**	**6,00**	**6,00**

Sumber : Data Primer

Siklus I, Atas dasar data yang terkumpul diperoleh skor terendah 122, skor tertinggi 156, setelah dilakukan analisis data, maka diketahui bahwa Mi = 139, SDi = 5,67. Dengan demikian kategori "rendah" untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 132 atau < 132, kategori "kurang" berada pada 133 sampai 143, kategori "cukup" di antara 144 sampai 154, dan kategori "tinggi" berada pada > 155 atau di atas 155.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan pada siklus I menunjukkan bahwa 16,67% pada kategori "tinggi"; 16,67% pada kategori "cukup"; kategori "kurang" sebesar 33,33%; dan kategori "rendah" 33,33%. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan masing "kurang".

Siklus II, Berdasarkan data yang terkumpul diketahui skor terendah 142, skor tertinggi 180. Dari analisis data diketahui pula Mean Ideal (Mi) = 161, Standar Deviasi Ideal (SDi) = 6,33, sehingga kategori "rendah" untuk ubahan kemampuan profesional guru pada siklus II ini adalah dibawah 151 atau <151, kategori "kurang" berada pada 151 hingga 160, kategori "cukup" diantara 161 sampai 170, dan kategori "tinggi" berada pada > 170 atau di atas 170.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan pada siklus II menunjukkan bahwa 16,67% pada kategori "tinggi"; 16,67% pada kategori "cukup"; kategori "kurang" sebesar 33,33%; dan kategori "rendah" 33,33%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan masih "kurang".

Siklus III, Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 164, skor tertinggi 200. Setelah dilakukan analisis data maka diketahui pula bahwa Mi= 182, SDi = 6,00. Dengan demikian kategori "rendah" untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 173 atau < 173; kategori "kurang" berada pada 173 sampai < 182, kategori "cukup" diantara 183 sampai 191; dan kategori "tinggi" adalah > 191 atau diatas 191.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan pada siklus III menunjukkan bahwa 16,67% pada kategori tinggi; 33,33% pada kategori cukup; dan kategori kurang sebesar 33,33%. Adapun kategori rendah sebesar 16,67% sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan profesional guru SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan secara umum "cukup".

Siklus IV, Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diperoleh skor terendah untuk ubahan kemampuan profesional guru 184, dan skor tertinggi 220. Setelah diadakan analisis data maka diperoleh harga mean ideal (Mi) = sebesar 202 dan SDi = 6,00. Dengan demikian kategori "rendah" berada pada dibawah 191 atau < 191, kategori "kurang" berada diantara 191 hingga 200. Sedangkan kategori "cukup" terletak pada 201 sampai 210, dan kategori "tinggi" berada di atas 210 atau > 210.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan pada siklus IV menunjukkan bahwa kategori "tinggi" 50,00%; kategori "cukup" sebesar 16,67%; sedangkan kategori "kurang" sebesar 16,67%; dan 16,67% untuk kategori "rendah". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan adalah "tinggi".

PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan profesional

guru dalam melaksanakan tugas profesinya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah penggunaan Supervisi teknik DRK.

Atas dasar hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kinerja guru. Pada siklus I guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi ada 1 orang atau 16,67%, yang berkategori cukup sebanyak 1 orang atau 16,67%, dan guru yang berkategori kemampuan profesional kurang sebanyak 2 orang atau 33,33%, dan yang tergolong kategori rendah adalah 2 orang atau 33,33%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksana-kan tugas profesinya adalah "kurang", sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar guru berkemampuan profesional kurang dalam hal melaksanakan tugas profesinya.

Dilihat dari data hasil penelitian kemampuan profesional guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru yang tergolong berkemampuan profesional tinggi sebanyak 1 orang atau 16,67%; kategori cukup sebanyak 1 orang atau 16,67%; kategori kurang sebesar 2 orang atau 33,33%; serta guru yang berkategori rendah sebesar 2 orang atau 33,33%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru masih berkemampuan profesional "kurang" dalam hal melaksanakan tugas, meskipun guru telah mengikuti Supervisi teknik DRK. Meskipun terjadi peningkatan nilai rerata pada siklus ini tetapi peningkatan nilai rerata itu belum mampu merubah posisi kemampuan profesional guru.

Hasil analisis deskriptif pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan profesional guru setelah mengikuti Supervisi teknik DRK menunjukkan bahwa guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi sebanyak 1 orang atau 16,67%, kategori cukup sebesar 2 orang atau 33,33%, yang tergolong kategori kurang sejumlah 2 orang atau 33,33% dan yang berkategori rendah sebanyak 1 orang atau 16,67%. Atas dasar data yang ter-kumpul dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara umum "cukup", sehingga dapat diartikan pula bahwa guru kurang berkemampuan profesional dalam melaksana-kan tugas, dan dimungkinkan karena guru mempunyai kesibukan lain selain tugas kesehariannya.

Adapun hasil penelitian pada siklus IV yang merupakan siklus terakhir menunjukkan bahwa guru yang termasuk kategori kemampuan profesional tinggi sebesar 3 orang atau 50,00%, kategori cukup sebesar 1 orang atau 16,67%, dan yang tergolong kategori kemampuan profesional kurang sejumlah 1 orang atau 16,67%. Adapun guru yang termasuk kategori kemampuan profesional rendah sebanyak 1 orang atau 16,67%. Pada umumnya kemampuan profesional guru berdasarkan hasil penelitian pada siklus IV adalah "tinggi".

Meskipun pada siklus IV masih ada 1 orang yang berkemampuan profesional rendah, namun semua guru dapat menunjukkan peningkatannya. Terbukti skor mereka terus meningkat. Peningkatan yang dicapai guru merupakan sesuatu yang sewajarnya dihargai, karena guru telah berupaya secara bertahap yang ditempuh setapak demi setapak pada tiap siklusnya. Peningkatan kemampuan profesional guru yang dicapai melalui supervisi teknik DRK terbukti secara nyata.

Untuk melakukan pembahasan tindakan terhadap hasil penerapan tindakan, maka berikut ini dikupas dan dibahas khususnya hanya yang berkaitan dengan temuan utama saja sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Temuan pertama yang diperoleh yaitu penerapan Supervisi teknik DRK yang difokuskan pada keterampilan dasar mengajar dalam Supervisi teknik DRK. Adanya respon positif dari guru terhadap pelaksanaan tugas kesehariannya yaitu belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan profesional guru, walaupun peningkatan itu secara bertahap tetapi peningkatan kemampuan profesional yang dicapai guru sudah cukup berarti.

Adanya peningkatan perolehan skor angket tentang kemampuan profesional guru, dapat dijadikan petunjuk bahwa kemampuan profesional guru meningkat. Peningkatan kemampuan profesional guru ini memerlukan proses panjang seperti halnya pada penelitian tindakan sekolah ini, peneliti menargetkan hingga 6 putaran. Perlu dipahami adanya banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan profesional guru, salah satu faktornya adalah Supervisi teknik DRK, dalam hal ini peneliti menggunakan Supervisi teknik DRK yang difokuskan pada peningkatan penguasaan keterampilan dasar mengajar. Ternyata penggunaan Supervisi teknik DRK dan didukung

adanya iklim pembelajaran yang kondusif mampu menarik perhatian guru untuk mengajar lebih baik lagi. Adanya Supervisi teknik DRK secara bertahap dan berkesinambungan sangat baik dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

Respon yang positif terhadap Supervisi teknik DRK dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru dapat dimanfaatkan sebagai motivasi bagi guru untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian sedikit demi sedikit sifat monoton guru akan berkurang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Supervisi teknik DRK dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pening-katan kemampuan profesional guru SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan Semester II tahun pelajaran 2018/2019 dan setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dapatlah diperoleh simpulan, sebagai berikut : Kemampuan profesional guru SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan pada siklus I tampak kurang, pada siklus II masih belum berubah yakni masih kurang. Pada siklus III meningkat sedikit pada kategori cukup, pada siklus IV mengalami kemajuan yang memuaskan yaitu kemampuan profesional guru berada pada kategori tinggi.

Saran

Kepala Sekolah : 1) Kepala sekolah harus mampu memberi pelayanan secara profesional kepada guru berupa supervisi teknik DRK; 2) Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi supervisor yang profesional; 3) Agar kepala sekolah selalu memberi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Guru : Guru disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan, kemauan, dan kepedulian terhadap pendidikan, dengan mempraktikkan supervisi teknik DRK.

Peneliti Lanjutan : 1) Bagi peneliti lanjutan jika ingin mengadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini hendaknya mengembang-kan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru; 2) Jika mengadakan penelitian yang sejenis, diharapkan lebih memperhatikan karakteristik subyek penelitian, dan setting penelitian, mengingat penelitian tindakan sekolah hanya bersifat situasional.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Dirjen Dikdasmen. 1996. *Sistem Pembinaan Profesional Depdikbud*. Jawa Timur.

Depdiknas. 2003. *Fasilitator*. Jakarta.

Iskandar, Srini. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Maysaroh. 2001. *Supervisi Akademik dengan Teknik IC*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.